

## HUBUNGAN IKLIM ORGANISASI SEKOLAH, KECERDASAN EMOSIONAL GURU, DAN PENGETAHUAN TEKNOLOGI INFORMASI DENGAN PROFESIONALISME GURU SMK PRODUKTIF

Haryono Suhendro

**Abstract:** *One of main problem in educational world is professionalism of the teacher, which is the sufficient of standard competency of the teacher. This research is aimed to describe the correlation between the school organization climate, emotional intelligence of the teachers and knowledge of information technology, and industry and professionalism of the productive teachers at vocational school in Indramayu. The research uses correlation approach where population data is the productive teachers from 10 State Vocational High Schools of Technology and Industry in Indramayu. Results of this research show that there is significant relation between school organization climate, teacher emotional intelligence, information technology knowledge, and professionalism of productive teachers.*

**Abstrak:** Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah profesionalisme guru, yaitu kecukupan kompetensi standar yang dimiliki guru. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara iklim akademik sekolah, kecerdasan emosional guru dan pengetahuan tentang teknologi informasi dan industri dengan profesionalisme guru produktif SMK di Indramayu. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional. Data populasi penelitian adalah guru produktif dari 10 sekolah menengah kejuruan dan industri negeri di Indramayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi sekolah, kecerdasan emosional guru, dan pengetahuan teknologi informasi dengan profesionalisme dari guru produktif.

**Kata-kata kunci:** iklim organisasi sekolah, kecerdasan emosional guru, pengetahuan teknologi informasi, profesionalisme guru

Pendidikan adalah bagian integral dari pembangunan bangsa. Pendidikan secara terfokus diarahkan untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik secara keilmuan (*akademis*), keahlian (*skill*), dan sikap mental (*attitude*). Secara khusus pola pendidikan di sekolah kejuruan adalah lebih menitik-

beratkan pada ranah keterampilan dibanding pengetahuan, yaitu dengan perbandingan 60% : 40%, sehingga peserta didik memiliki kesiapan untuk bekerja setelah lulus dari SMK.

Secara umum pendidikan Indonesia masih menunjukkan kualitas yang rendah. Data *Human Development Index (HDI)*

---

*Haryono Suhendro adalah Guru di SMK 1 Losarang Kabupaten Indramayu dan Dosen di Universitas Dharma Kusuma Juntinyuat Kabupaten Indramayu serta Politeknik Indramayu.*

tahun 2005, kualitas pendidikan Indonesia berada di peringkat 110 di bawah negara Vietnam yang berada di peringkat 108. Data penelitian Balitbang Depdiknas tahun 2002/2003, menunjukkan, bahwa guru yang tidak layak mengajar pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencapai 43,3% (Kunandar, 2007). Data penelitian ini lebih mengacu pada ranah ketidak sesuaian antara latar belakang pendidikan guru dengan materi yang diajarkan di sekolah.

Organisasi merupakan tempat berkumpul orang yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Menurut Supriyadi dan Guno (2006) organisasi statis merupakan wadah yang berupa struktur, tempat berkumpulnya orang-orang yang melaksanakan tugas dalam mencapai tujuan organisasi, sedangkan dalam arti dinamis organisasi merupakan suatu proses penetapan dan pembagian pekerjaan.

Menurut Wahjosumijo (2007), birokrasi memiliki beberapa ciri, diantaranya: (1) dalam organisasi terdapat proses interaksi antar sekelompok manusia untuk mencapai tujuan; (2) dalam proses interaksi untuk mencapai tujuan ada pembagian tugas; (3) dalam organisasi terdapat aturan yang mengatur proses interaksi di antara orang-orang yang melakukan kerjasama; (4) dalam organisasi hubungan kerjasama yang di dalamnya bersifat struktur atau merupakan hubungan hirarki yang berisi wewenang, tanggung jawab, dan pembagian kerja; dan (5) dalam organisasi terdapat sistem komunikasi dan sistem insentif.

Wahjosumijo (2007), mengungkapkan organisasi sebagai sistem sosial di dalamnya terdapat beberapa dimensi, antara lain: (1) sederetan unsur yang terdiri dari institusi, peran dan harapan-harapan yang normatif atau sosiologi; (2) sederetan unsur yang mencakup individu, kepribadian, dan keperluan watak, yang secara

bersama-sama melahirkan dimensi kepribadian atau psikologis; dan (3) perilaku sosial sebagai hasil interaksi antara faktor institusi dengan unsur-unsur di dalamnya dengan faktor individu beserta unsur-unsurnya.

Sekolah dikatakan sebagai sistem terbuka sebab di dalamnya berkumpul manusia yang saling berinteraksi dengan lingkungannya. Sifat terbuka mengandung dua hal, di antaranya: (1) melakukan berbagai perubahan secara internal dengan maksud untuk menyesuaikan dengan lingkungannya; dan (2) sistem terbuka ini tidak hanya bagi lingkungannya melainkan juga bagi diri sendiri (Wahjosumijo, 2007).

Menurut Wahjosumijo (2007), "Peranan sekolah kejuruan adalah sebagai agen perubahan adalah terwujudnya perubahan nilai sikap, pola pikir, perilaku intelektual, keterampilan dan wawasan para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan". Senada dengan pendapat Wahjosumijo, Hamalik (2005) mengungkapkan "sebagai agen perubahan lembaga pendidikan kejuruan berfungsi untuk pengembangan pribadi, pengembangan warga, pengembangan budaya dan bangsa.

Sudrajat (2008), merumuskan budaya organisasi dari berbagai sudut pandang, di antaranya: (1) budaya organisasi sekolah ditandai dengan adanya keberaturan cara bertindak dari seluruh anggota sekolah yang dapat diamati; (2) budaya organisasi sekolah ditandai dengan adanya norma-norma yang berisi tentang standar perilaku anggota sekolah, baik peserta didik maupun guru; (3) budaya organisasi sekolah seyogyanya diletakkan dalam kerangka pencapaian mutu pendidikan di sekolah; (4) budaya organisasi sekolah ditandai dengan adanya keyakinan dari seluruh anggota organisasi dalam memandang tentang sesuatu yang hakiki; (5) budaya organisasi sekolah ditandai

dengan adanya ketentuan dan aturan main yang mengikat seluruh anggota organisasi; dan (6) budaya organisasi sekolah ditandai dengan adanya iklim organisasi sekolah yang kondusif.

Setiap sekolah kejuruan tentu memiliki ciri yang berbeda, sebagaimana yang ditegaskan oleh Hoy dan Miskell (1982), masing-masing sekolah memiliki ciri yang tidak sama dengan sekolah lain. Sedangkan Reilly dan Lewis (1983), berpendapat iklim organisasi sekolah mengacu kepada berbagai dimensi psikologis dan sosial di dalam sekolah.

Hadiyanto (2004), berpendapat "dimensi hubungan mencakup aspek afektif antara guru dengan guru dan antara guru dengan personil lainnya dan dengan kepala sekolah". Skala-skala (*scales*) yang termasuk dalam dimensi hubungan di antaranya adalah dukungan peserta didik, keretakan, afiliasi, keintiman, kedekatan, dan keterlibatan.

Hadiyanto (2004), mengungkapkan bahwa "Iklim organisasi sekolah dapat mendukung harapan, memperbaiki kontrol dan merespon perubahan". Skala-skala dari iklim organisasi sekolah yang termasuk dalam dimensi ini diantaranya adalah kebebasan staf, partisipasi dalam pembuatan keputusan, inovasi, tekanan kerja, kejelasan, dan pengawasan.

Muslim (2008), berpendapat, kriteria sekolah kejuruan adalah orientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja, dalam pengertian lulusan sekolah kejuruan harus mempunyai kesiapan untuk terjun dalam dunia industri. Menurut Hadiyanto (2004), lingkungan fisik seperti fasilitas sekolah dapat mendukung harapan pelaksanaan tugas. Skala-skala yang termasuk dalam dimensi ini di antaranya meliputi kelengkapan sumber (*resource adequacy*), dan kenyamanan lingkungan (*physical comfort*). Selain kelengkapan sarana praktik, yang tidak kalah penting

adalah tata letak bengkel yang sesuai dengan standar kerja industri.

Kecerdasan menurut Gendler (1992), adalah sebuah kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata, atau menciptakan sebuah produk atau jasa yang dihargai dalam sebuah kebudayaan. Sedangkan Purwanto (2007), menyebutkan "*Inteligensi* sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu".

Menurut Goleman (1995), emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu. Sedangkan Uno (2007), menyimpulkan emosi sebagai dua komponen yang pada umumnya dipercayai membentuk pengalaman emosi, yaitu tanggapan psikologis dan perasaan-perasaan subjektif.

Mulyadi (2005), mengungkapkan bahwa, kecerdasan emosional merupakan kemampuan menggali emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan. Pendapat lain tentang kecerdasan emosional dikemukakan oleh Goleman (1999), yang menjelaskan, kecerdasan emosional sebagai kemampuan merasakan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Sendjaja (1998), mendefinisikan hubungan intrapribadi sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri, hubungan intrapribadi merupakan keterlibatan internal secara aktif dari individu dalam pemrosesan simbolik dari pesan-pesan yang disampaikan. Sedangkan Uno (2007), menjabarkan secara detail tentang ranah intrapribadi yang melingkupi lima bagian, di antaranya kesadaran diri, sikap asertif,

kemandirian, penghargaan diri, dan aktualitas diri.

Menurut Littlejohn (1999), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu-individu. Pendapat lain dikemukakan oleh Mulyana (2008), bahwa orang memerlukan hubungan antarpribadi terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan kebergantungan (*dependency*). Jadi, secara umum hubungan antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi.

Menurut Uno (2007), ranah penyesuaian diri ini meliputi: (1) uji realitas, yaitu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataannya, bukan sesuai dengan keinginan; (2) sikap fleksibel, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran, dan tindakan dengan keadaan yang berubah-ubah; dan (3) pemecahan masalah, yaitu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang tepat dan cepat.

Menurut Uno (2007), ranah penanganan *stress* ini terdiri dari: (1) ketahanan menanggung *stress*, yaitu kemampuan untuk bersikap tenang dan berkonsentrasi, serta secara konstruktif bertahan menghadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik. (2) pengendalian implus, yaitu kemampuan untuk tetap menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

Menurut Uno (2007), menegaskan bahwa, ranah suasana hati merupakan kemampuan untuk mengendalikan perasaan, meliputi rasa gembira, puas dan kecewa. Sikap optimis dan kebahagiaan seseorang adalah bagian dari ranah suasana hati. Sikap optimis merupakan kemampuan mempertahankan sifat positif pada diri seseorang dalam menghadapi masa-masa yang sangat sulit. Sedangkan

kebahagiaan merupakan kemampuan untuk selalu bersyukur atas segala yang diterima dalam hidup, dan berupaya untuk mengasihi orang lain serta selalu bersemangat dan bergairah dalam menjalani hidup.

Menurut Winataputra (2008), hakikat pengetahuan adalah interaksi yang terus menerus antara individu dengan lingkungannya. Pengetahuan ini dibangun dalam pikiran dengan mengatur pengalaman-pengalaman yang terdiri atas struktur mental. Pengetahuan dan teknologi informasi di atas, pengetahuan teknologi informasi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengetahuan melalui mencari tentang teknologi informasi.

Manfaat teknologi informasi, menurut Surya (2007), ada lima pergeseran dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan; (2) dari ruang kelas ke mana dan kapan saja; (3) dari kertas ke *online* atau saluran; (4) dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja; dan (5) dari waktu siklus ke waktu nyata.

Pengertian internet adalah suatu kumpulan jaringan komputer yang sangat luas terdiri dari komputer besar dan kecil dengan bantuan pesawat telepon dapat berhubungan ke seluruh dunia (Daryanto, 2004). Pengertian internet menurut Kitao (1998), adalah seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, dan suara. Kapasitas kemampuan seperti itu menjadikan komputer dapat saling terkoneksi dengan jaringan komputer lain ke seluruh penjuru dunia.

Internet merupakan alat komunikasi yang handal dan dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Menurut Kitao (1998), ada 3 karakteristik internet yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (1) sebagai alat komuni-

kasi; (2) alat mengakses informasi; dan (3) alat pembelajaran. Salah satu karakteristik atau potensi internet sebagai alat pembelajaran dengan memanfaatkan fasilitas internet untuk berkomunikasi secara langsung dengan cepat, mudah, dan murah.

Pengertian tentang profesionalisme telah didefinisikan oleh banyak ahli, di antaranya menurut Isjoni (2007), "profesionalisme berasal dari kata profesi artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang". Berbeda dengan Sardiman (1999), yang lebih menyoroti kata profesi sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut di dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk mengimplementasikan dalam berbagai kegiatan.

Sehubungan dengan kemampuan guru kejuruan, Dikmenjur (1997) menjelaskan bahwa kompetensi profesi guru SMK adalah sebagai berikut: (a) mampu mengorganisasikan program pembelajaran yang kondusif, (b) mampu memberikan inovasi dan motivasi kerja kepada peserta didik, (c) mampu menguasai keahlian baik secara teknis maupun secara teoritis, (d) mampu menguasai emosi sehingga menjadi teladan bagi peserta didik dan kawan seprofesi, (e) mampu berkomunikasi dan berjiwa *entrepreneurship*.

Mahmuddin (2008), berpendapat bahwa kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang setidaknya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan program pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; dan (7) evaluasi hasil belajar.

Menurut Uno (2007), "Kompetensi kepribadian, merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan".

Menurut Bunk (1994), "seseorang mempunyai kompetensi profesional atau kemahiran untuk bekerja, jika orang tersebut mempunyai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan untuk melakukan pekerjaannya, tahu orang tersebut bisa melakukan tugasnya secara mandiri dan fleksibel, bersedia dan mampu untuk melakukan perencanaan sebelumnya di tempat kerjanya.

Secara spesifik Tippelt (2003), menegaskan bahwa, kompetensi sosial merupakan kemampuan untuk bekerja sama dan berurusan dengan orang-orang lain atas dasar perpaduan kemampuan untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Tippelt (2003), juga menegaskan bahwa orang yang mempunyai kompetensi sosial mampu untuk bekerja secara komunikatif dan kooperatif dengan orang-orang lain dan menunjukkan kelakuan yang berorientasi pada kelompok (*team oriented*) dan saling mengerti dalam kelompok (*interpersonal understanding*).

Ditinjau dari perspektif sekolah kejuruan (SMK), Nolker (1998), berpendapat bahwa guru sekolah kejuruan atau biasa disebut instruktur adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang diidentifikasi sebagai pengajar praktik. Ditegaskan pula oleh Dikmenjur (2007) bahwa, instruktur adalah individu yang telah menguasai keahlian (kompetensi) tertentu dan telah memiliki kemampuan *entrepreneurship*, secara dominan tetapi juga dituntut untuk memiliki kompetensi kejuruan.

Menurut Mukhadis (2006), persyaratan yang harus dipenuhi oleh guru SMK

antara lain: *Pertama*, Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani maksudnya guru harus berbadan sehat, tidak berpenyakit menular dan membahayakan, serta tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu kelancaran tugas yaitu mengajar di muka kelas. *Kedua*, persyaratan psikis yaitu sehat rohani maksudnya tidak mengalami gangguan kelainan jiwa atau penyakit saraf yang tidak memungkinkan dapat menunaikan tugas dengan baik, dan diharapkan memiliki bakat dan minat keguruan. *Ketiga*, persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi keguruan, mencintai, dan dedikasi pada tugas jabatannya, bermental Pancasila. *Keempat*, persyaratan moral, yaitu sifat susila dan budi pekerti luhur, artinya setiap guru adalah mereka yang sanggup berbuat kebajikan serta bertingkah laku yang bisa dijadikan suri tauladan bagi masyarakat sekitarnya. *Kelima*, persyaratan intelektual atau akademis, jelasnya selain ijazah yang dimilikinya, guru hendaknya membina diri, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan agar selalu *up to date* terhadap tuntutan profesi serta perubahan di masyarakat.

Menurut Abdullah (2008), sejalan dengan perkembangan teknologi informasi, peran guru dalam pembelajaran mengalami banyak perubahan, diantaranya: (1) dari penyampai pengetahuan, sumber utama informasi, ahli materi dan sumber segala jawaban, menjadi fasilitator pembelajaran, pelatih, kolaborator, navigator pengetahuan dan mitra belajar; (2) dari mengendalikan dan mengarahkan semua aspek pembelajaran, menjadi lebih banyak memberikan lebih alternatif dan tanggung jawab kepada semua peserta didik dalam proses pembelajaran.

Iklm organisasi sekolah kejuruan yang kondusif merupakan syarat mutlak bagi terlaksananya pendidikan berkualitas.

Iklm organisasi sekolah kejuruan yang kondusif sangat mempengaruhi tingkah laku kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik. Iklm organisasi sekolah kejuruan yang kondusif secara khusus mempengaruhi prestasi kerja guru SMK yang mengarah pada terbentuknya sikap profesional.

Kecerdasan emosional guru SMK merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan terciptanya guru SMK yang profesional. Semakin tinggi kecerdasan emosional guru maka semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai guru SMK yang profesional. Kecerdasan emosional guru SMK adalah gambaran kemampuan seseorang guru untuk mengolah perasaan diri agar tetap stabil, di antaranya kemampuan untuk selalu siap menghadapi beban *stress* dan frustrasi.

Guru SMK yang profesional adalah guru yang selalu berupaya untuk mengikuti perkembangan pengetahuan dan teknologi termasuk perkembangan teknologi informasi. Guru SMK yang hanya mengandalkan buku dan tidak mengikuti perkembangan teknologi informasi akan mengalami ketertinggalan pengetahuan, karena saat ini buku bukan satu-satunya gudang ilmu yang dapat dirujuk oleh peserta didik.

Iklm organisasi sekolah kejuruan yang kondusif, kecerdasan emosional guru SMK dan kemampuan guru SMK untuk memiliki pengetahuan teknologi, merupakan faktor penting yang memiliki hubungan dan kontribusi pada terbentuknya profesionalisme guru produktif (SMK). Profesionalisme guru SMK yang dimaksud adalah kemampuan guru dalam menguasai standar kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi pribadi.

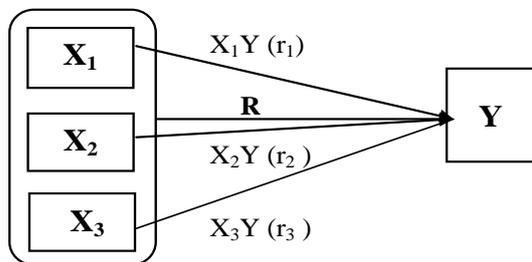
**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional. Setiap variabel *independent* (X) dikorelasikan dengan variabel *dependent* (Y), baik secara sendiri maupun bersama.

Penelitian ini adalah penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru produktif pada SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu, yaitu tahun pelajaran 2007/2008.

**Tabel 1. Variabel-variabel Penelitian**

	X <sub>1</sub> : Iklim Organisasi Sekolah Kejuruan
Variabel Bebas (X)	X <sub>2</sub> : Kecerdasan Emosional Guru SMK
	X <sub>3</sub> : Pengetahuan Teknologi Informasi
Variabel Terikat (Y)	Y : Profesionalisme Guru Produktif SMK



**Gambar 1. Kerangka Hubungan Antar-variabel**

**HASIL**

Iklim organisasi sekolah kejuruan cenderung kondusif (57,38%), namun demikian 4,92% dinyatakan tidak kondusif, kondisi ini diduga karena hubungan antara kepala sekolah dan guru yang tidak terjalin dengan baik. Temuan ini menunjukkan sekolah kejuruan sebagai organisasi yang unik dan kompleks memiliki kecenderungan terciptanya konflik.

**Tabel 2. Kondisi Objektif SMK di Kabupaten Indramayu**

No.	Nama Sekolah	Pendidikan Terakhir			Jml. Guru Prod.	Populasi Penelitian Guru Prod.
		<S1	S1	S2		
1	SMK Negeri 1 Losarang		12	2	14	14
2	SMK Negeri 2 Indramayu		6	1	7	7
3	SMK Negeri 1 Kerangkeng		5		5	5
4	SMK Negeri 1 Balongan		5		5	5
5	SMK Negeri 1 Sindang	1	3		4	4
6	SMK Negeri 1 Jatibarang		5		5	5
7	SMK Negeri 1 Lelea	2	2		4	4
8	SMK Negeri 1 Kandanghaur		6		6	6
9	SMK Negeri 1 Gantar		5		5	5
10	SMK Negeri 1 Bongas	2	4		6	6
Jumlah		5	53	3	61	61

Guru produktif SMK memiliki kecerdasan emosional yang cenderung sangat cerdas (72,13%), dan 1,63% memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup, karena 1 orang guru produktif memiliki kelemahan pada ranah keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama.

Guru produktif SMK memiliki pengetahuan teknologi informasi yang sangat baik (60,66%), dan 39,34% tergolong baik. Temuan ini mungkin sebuah ironi, karena kenyataan di lapangan masih banyak guru yang tidak memiliki keterampilan (*Skill*) untuk mengoperasikan komputer apalagi untuk mengakses internet.

Guru produktif SMK memiliki kategori sangat profesional (59,02%), dan 40,98% memiliki kategori profesional. Temuan ini memberikan harapan besar

bagi dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan untuk dapat mewujudkan terbentuknya SDM tingkat menengah yang kompeten, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya.

### **Iklim Organisasi dan Profesionalisme Guru**

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Regresi  $X_1$  terhadap Y**

Sig	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	R Square
0,001	112,921 0,389	0,401	0,161

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson adalah 0,401 dengan nilai sig ( $\rho$ )  $0,001 < 0,05$ , ini dapat berarti bahwa arah korelasi  $X_1$  dengan Y adalah positif dan memiliki tingkat korelasi yang sedang. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim organisasi sekolah kejuruan dengan profesionalisme guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu. Selain itu terdapat kontribusi iklim organisasi sekolah kejuruan terhadap profesionalisme guru produktif SMK sebesar 16,1%.

### **Kecerdasan Emosional dan Profesionalisme Guru**

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi  $X_2$  ke Y**

Sig	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	R Square
0,000	62,736 0,629	0,577	0,333

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson adalah 0,577 dengan nilai sig ( $\rho$ )  $0,000 < 0,05$ , ini dapat berarti bahwa arah korelasi  $X_2$

dengan Y adalah positif dan memiliki tingkat korelasi yang sedang. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru sekolah dengan profesionalisme guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu. Selain itu, terdapat kontribusi kecerdasan emosional guru SMK terhadap profesionalisme guru produktif SMK sebesar 33,3%.

### **Pengetahuan Teknologi Informasi dan Profesionalisme Guru**

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Regresi  $X_3$  ke Y**

Sig	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	R Square
0,000	26,547 1,061	0,770	0,593

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson adalah 0,770 dengan nilai sig ( $\rho$ )  $0,000 < 0,05$ , ini dapat berarti bahwa arah korelasi  $X_3$  dengan Y adalah positif dan memiliki tingkat korelasi yang kuat. Penelitian ini mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan teknologi informasi dengan profesionalisme guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu. Selain itu, terdapat kontribusi pengetahuan teknologi informasi guru SMK terhadap profesionalisme guru produktif SMK sebesar 16,1%.

### **Iklim Organisasi, Kecerdasan Emosional, dan Pengetahuan Teknologi Informasi terhadap Profesionalisme Guru**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson adalah 0,831 dengan nilai sig ( $\rho$ )  $0,000 < 0,05$ ,

**Tabel 6. Ringkasan Hasil Regresi  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  terhadap Y**

Sig	Unstandardized Coefficients B	Standardized Coefficients Beta	R Square
0,000	16,597		0,690
	0,173	0,831	
	0,270		
	0,851		

ini dapat berarti bahwa arah korelasi  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , dengan Y adalah positif dan memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi sekolah, kecerdasan emosional guru dan pengetahuan teknologi informasi terhadap profesionalisme guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu.

**Tabel 7. Sumbangan Efektif Variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , dan Y**

Variabel Bebas	Variabel Terikat Kompetensi Sistem Penerangan Mobil		
	Koef. Beta	Koef. Korelasi	SE
Iklim Organisasi Sekolah	0,173	0,401	11,94%
Kecerdasan Emosional Guru	0,270	0,577	18,63%
Pengetahuan Tek.Informasi	0,851	0,770	58,72%
	Total		89,29%

### Sumbangan Efektif

Sumbangan efektif masing-masing variabel adalah sebagai berikut (1) iklim organisasi sekolah kejuruan memberikan sumbangan relatif sebesar 11,94%; (2) kecerdasan emosional guru memberikan sumbangan relatif sebesar 18,63%; dan (3) pengetahuan teknologi informasi memberikan sumbangan relatif sebesar 58,72%.

### PEMBAHASAN

Dari hasil analisis deskriptif terungkap 57,38% guru produktif SMK berpendapat bahwa, iklim organisasi sekolah di SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu cenderung kondusif, namun demikian terdapat 4,92% yang menyatakan tidak kondusif. Kecenderungan iklim organisasi kejuruan yang tidak kondusif, diduga karena hubungan antara kepala sekolah dan guru yang tidak terjalin dengan baik. Temuan ini selanjutnya menunjukkan bahwa sekolah kejuruan sebagai organisasi yang unik dan kompleks memiliki kecenderungan terciptanya konflik. Konflik ini sekecil mungkin harus dihindari, yaitu dengan mempererat hubungan dan kerjasama yang harmonis antara kepala sekolah kejuruan, guru SMK, tenaga kependidikan dan peserta didik sehingga tercipta iklim organisasi sekolah kejuruan yang benar-benar kondusif.

Dari hasil analisis deskriptif terungkap bahwa 72,13% guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu memiliki kecerdasan emosional yang cenderung sangat cerdas, namun demikian terdapat 1,63% yang memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup, ini lebih disebabkan karena 1 orang guru produktif memiliki kelemahan pada ranah keterampilan sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerjasama. Hasil temuan secara keseluruhan dapat dianggap sangat memuaskan, sehingga guru diduga memiliki kemampuan untuk menghindari diri dari perlakuan kasar baik ucapan maupun perbuatan yang tidak memanusiakan peserta didik.

Hasil analisis deskriptif mengungkapkan bahwa 60,66% guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu memiliki pengetahuan teknologi informasi yang sangat

baik, dan 39,34% memiliki pengetahuan teknologi informasi yang baik. Hasil temuan tersebut mungkin sebuah ironi, karena kenyataan di lapangan masih banyak guru yang tidak memiliki keterampilan (*Skill*) untuk mengoperasikan komputer apalagi untuk mengakses internet. Barreto (2000), berpendapat bahwa "satu kendala difusi internet adalah rendahnya pengetahuan tentang komputer dan internet".

Hasil analisis deskriptif mengungkapkan bahwa 59,02% guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu memiliki kategori sangat profesional, dan 40,98% guru produktif SMK memiliki kategori profesional. Temuan ini memberikan harapan besar bagi dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan untuk dapat mewujudkan terbentuknya SDM tingkat menengah yang kompeten, sehingga mereka memiliki kesiapan untuk bekerja sesuai dengan bidang keahliannya. Terbentuknya profesionalisme guru SMK juga merupakan tuntutan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 yang harus segera terwujud melalui mekanisme sertifikasi guru.

### **Iklm Organisasi dan Profesionalisme Guru**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson adalah 0,401 dengan nilai sig ( $p$ )  $0,001 < 0,05$ , ini dapat berarti bahwa arah korelasi  $X_1$  dengan  $Y$  adalah positif dan memiliki tingkat korelasi yang sedang. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara iklim organisasi sekolah kejuruan dengan profesionalisme guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu. Selain itu terdapat kontribusi iklim organisasi sekolah kejuruan terhadap profesionalisme guru produktif SMK sebesar 16,1%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syafari (2000) "adanya korelasi yang signifikan antara iklim organisasi sekolah terhadap prestasi kerja guru. Disamping itu, terdapat kontribusi iklim organisasi sekolah terhadap prestasi kerja guru sebesar 13,7%". Selain itu hasil penelitian ini juga mendukung teori yang mengungkapkan, "Lingkungan (sekolah) dapat menyebabkan perubahan tingkah laku anak dan juga guru, yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi prestasi mereka" (Hadiyanto, 2004).

Profesionalisme guru produktif SMK akan sangat bergantung pada terwujudnya iklim organisasi sekolah kejuruan. Semakin kondusif iklim organisasi sekolah kejuruan maka semakin tinggi nilai profesionalisme guru SMK terbentuk, sebaliknya semakin tidak kondusif iklim organisasi sekolah kejuruan maka semakin rendah sikap profesionalisme guru SMK dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik kejuruan.

Hasil penelitian dan pendapat di atas memperkuat dugaan bahwa lingkungan sekolah atau iklim organisasi sekolah kejuruan secara langsung merupakan penyebab terjadinya perubahan tingkah laku pada diri guru, dan pada gilirannya akan mempengaruhi prestasi kerja. Perubahan tingkah laku guru SMK yang positif akan mengarah pada prestasi kerja yang baik, dan secara mutlak menjadi dasar bagi terbentuknya profesionalisme guru SMK. Iklim organisasi sekolah kejuruan menjadi sangat penting dalam mewujudkan profesionalisme guru SMK, baik pada tataran konsep pengajaran maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas keguruan lainnya. Oleh karena itu, peran kepala sekolah kejuruan, guru SMK dan warga sekolah kejuruan lainnya, mutlak menjadi sangat berarti dalam mewujudkan iklim yang kondusif.

Temuan tentang adanya hubungan yang signifikan antara iklim organisasi sekolah kejuruan dengan profesionalisme guru produktif SMK, membawa implikasi terhadap bagaimana semua komponen sekolah mulai dari kepala sekolah kejuruan, guru produktif SMK, tenaga kependidikan dan peserta didik untuk ikut aktif menciptakan iklim organisasi sekolah kejuruan yang kondusif. Sekalipun lingkungan di luar sekolah kejuruan tidak dapat dimanipulasi, tetapi setidaknya semua komponen di SMK dapat berperan sesuai dengan kedudukannya, yaitu dengan membangun hubungan yang harmonis dan kerjasama sebagai satu tim kerja. Implikasi lainnya adalah bagaimana guru produktif SMK dapat menata bengkel dengan baik dan mengupayakan proses belajar di bengkel yang lebih mengutamakan kerjasama, sehingga terwujud iklim belajar praktik yang kondusif dan menyenangkan.

### **Kecerdasan Emosional dan Profesionalisme Guru**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi pearson adalah 0,577 dengan nilai sig ( $p$ )  $0,000 < 0,05$ , ini dapat berarti bahwa arah korelasi  $X_2$  dengan  $Y$  adalah positif dan memiliki tingkat korelasi yang sedang. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan profesionalisme guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu. Selain itu terdapat kontribusi kecerdasan emosional guru SMK terhadap profesionalisme guru produktif SMK sebesar 33,3%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terbentuknya profesionalisme guru produktif memiliki kecenderungan hubungan yang sedang dan signifikan terhadap kecerdasan emosional guru SMK. Kecerdas-

an emosional guru SMK memiliki kemampuan untuk mendongkrak jiwa profesionalisme, karena kecerdasan emosional bekerja secara sinergi dengan keterampilan kognitif. Guru SMK yang berprestasi dan memiliki kinerja baik adalah guru SMK yang memiliki kecerdasan emosional yang cenderung baik.

Hasil penelitian ini mendukung teori, bahwa "Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi yang maksimum" (Uno, 2007).

Kecerdasan emosional guru SMK menjadi sangat penting dalam mewujudkan kinerja guru, yaitu demi terwujudnya jiwa profesionalisme guru SMK dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan. Kecerdasan emosional guru SMK meliputi kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk mengelola emosi secara baik dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

Temuan tentang hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional guru SMK dengan profesionalisme guru produktif SMK, membawa implikasi bagi guru SMK untuk dapat memberikan pembelajaran praktik di bengkel sesuai dengan standar operasional plant (SOP) dan mengedepankan konsep memanusiakan peserta didik, yaitu dengan cara menjauhi diri dari ucapan dan tindakan yang kasar selama proses pembelajaran praktik berlangsung.

### **Pengetahuan Teknologi Informasi dan Profesionalisme Guru**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi Pearson adalah 0,770 dengan nilai sig ( $p$ )  $0,000 < 0,05$ , ini dapat berarti bahwa arah korelasi  $X_3$

dengan Y adalah positif dan memiliki tingkat korelasi yang kuat. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengetahuan teknologi informasi dengan profesionalisme guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu. Selain itu terdapat kontribusi pengetahuan teknologi informasi guru SMK terhadap profesionalisme guru produktif SMK sebesar 16,1%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terbentuknya profesionalisme guru produktif SMK memiliki hubungan yang kuat terhadap pengetahuan teknologi informasi. Kemampuan untuk memiliki pengetahuan teknologi informasi pada diri guru dapat meningkatkan jiwa profesionalisme, karena teknologi informasi dapat mengembangkan sikap kreatifitas guru dalam mengembangkan program pengajarannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang menyatakan, bahwa "Satu hal yang dapat diupayakan untuk meningkatkan profesionalisme guru kejuruan adalah melalui adopsi inovasi atau pengembangan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi pendidikan yang mendayagunakan media teknologi komunikasi dan informasi mutakhir (Purwanto, 2000).

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bidang teknologi informasi, maka diperlukan dukungan dari manajemen puncak, yaitu kepala sekolah. Kepala sekolah kejuruan yang tidak memiliki komitmen tinggi untuk meningkatkan pengetahuan teknologi informasi bagi guru-gurunya, justru akan menjadi penghambat dalam meningkatkan profesionalisme guru SMK. "Dalam banyak studi tentang pemanfaatan TI, komitmen manajemen puncak selalu menjadi kondisi penentu keberhasilan" (Bashein, 1994).

Temuan tentang hubungan yang signifikan antara pengetahuan teknologi informasi guru SMK terhadap profesionalisme guru produktif SMK, membawa implikasi terhadap bagaimana konsep pembelajaran praktik dapat lebih bernuansa kepada pemanfaatan sarana teknologi informasi. Dengan pengetahuan teknologi informasi, guru SMK lebih berperan sebagai motivator, fasilitator dan sutradara pembelajaran di bengkel yang harus lebih menguasai materi produktif khususnya dalam bidang praktik kejuruan dibanding peserta didik, karena dengan kemajuan teknologi informasi peserta didik sangat dimungkinkan untuk lebih menguasai materi yang diajarkan, karena mereka memiliki keleluasaan untuk dapat akses semua informasi penting di internet.

### **Hubungan Iklim Organisasi, Kecerdasan Emosional, dan Pengetahuan Teknologi Informasi terhadap Profesionalisme Guru**

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi pearson adalah 0,831 dengan nilai sig ( $\rho$ )  $0,000 < 0,05$ , ini dapat berarti bahwa arah korelasi  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ , dengan Y adalah positif dan memiliki tingkat korelasi yang sangat kuat. Penelitian ini juga mengindikasikan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, atau terdapat hubungan yang signifikan antara iklim organisasi sekolah, kecerdasan emosional guru dan pengetahuan teknologi informasi terhadap profesionalisme guru produktif SMK Negeri Kelompok Teknologi dan Industri se-Kabupaten Indramayu.

Secara khusus dapat diuraikan bahwa sumbangan efektif masing-masing variabel adalah sebagai berikut (1) iklim organisasi sekolah kejuruan memberikan sumbangan efektif sebesar 11,94%; (2) kecerdasan emosional guru memberikan sumbangan efektif sebesar 18,63%; dan (3) pe-

pengetahuan teknologi informasi memberikan sumbangan efektif sebesar 58,72%.

Sumbangan efektif pengetahuan teknologi informasi guru SMK lebih tinggi (58,72%) dibandingkan dengan sumbangan efektif kecerdasan emosional guru SMK (18,63%) dan sumbangan efektif iklim organisasi sekolah kejuruan (11,94%). Data ini menunjukkan bahwa pengetahuan teknologi informasi guru SMK dengan profesionalisme guru produktif SMK lebih dominan dibandingkan dengan kecerdasan emosional guru SMK dan iklim organisasi sekolah kejuruan.

Data di atas menjelaskan bahwa profesionalisme guru SMK terkait mutlak dengan terwujudnya iklim organisasi sekolah kejuruan, kecerdasan emosional guru SMK dan pengetahuan teknologi informasi. Ketiga faktor tersebut mampu memberikan pengaruh yang berarti baik secara sendiri-sendiri maupun bersama dalam mewujudkan etos kerja, kreatifitas kerja, dan kompetensi guru yang terstandar.

Peningkatan profesi guru SMK pada akhirnya berpulang dan ditentukan oleh para guru sendiri. Guru harus selalu berusaha untuk melakukan: (1) pemahaman standar profesi yang ada; (2) mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan; (3) membangun hubungan sejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi; (4) mengembangkan etos kerja dan budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu; dan (5) mengadopsi inovasi atau pengembangan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi informasi, agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola kelas (Purwanto, 2000).

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah “terdapat hubungan

positif dan signifikan antara iklim organisasi sekolah kejuruan, kecerdasan emosional guru SMK, dan pengetahuan teknologi informasi guru SMK secara sendiri maupun bersama-sama dengan profesionalisme guru produktif SMK Negeri se-Kabupaten Indramayu”.

Berdasarkan simpulan, disarankan sebagai berikut.

- Setiap guru produktif diharapkan dapat mewujudkan iklim organisasi sekolah kejuruan yang kondusif, untuk dapat meningkatkan kinerja kearah yang lebih baik.
- Pada setiap pembelajaran diharapkan guru produktif dapat mengendalikan emosi, sehingga tercipta suasana belajar menyenangkan.
- Sejalan dengan perkembangan teknologi, setiap guru produktif diharapkan memiliki pengetahuan teknologi informasi yang memadai.
- Guru produktif diharapkan dapat membangun sikap profesional dengan turut membangun iklim yang kondusif, menumbukan kecerdasan emosional dan meningkatkan pengetahuan teknologi informasi secara bersama

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bunk, G. P. 1994. *Teaching Competency in Initial and Continuing Vocational Training in the Federal Republic of Germany (CEDEFOP)*, 1, 8–14.
- Gendler, Margaret E. 1992. *Learning & Instruction; Theory Into Practice*. New York: McMillan Publishing.
- Goleman, Daniel. 1999. *Emotional Intelligence Cet. I*. New York: Bantam Books.

- Hadiyanto. 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2005. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kast, Fremont and Rosenweig. James E. 1980. *Science Technology and Management*. New York: McGraw Hill Book Co.
- Kitao, Kenji. 1998. *Internet Resources: ELT, Linguistics, and Communication*. Japan: Eichosha.
- Mukadis, A. 2006. *Sertifikasi Sebagai Wahana Meningkatkan Profesionalisme Guru di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Seminar Sertifikasi Guru di Universitas Negeri Malang. Malang, 30 April 2006.
- Muslim. 2008. *Teknologi Infomasi dalam Pendidikan*. (Online), (<http://tutomu.files.wordpress.com/2007/02/ict-dalam-pendidikan.pdf>, diakses 5 Mei 2008).
- Purwanto, Ngalm. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surya, Muhammad. 2006. *Percikan Perjuangan Guru: Menuju Guru Profesional, Sejahtera dan Terlindungi*. Jakarta: Pustaka Bani Quraisy.
- Wahjosmidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto & Tutik. 2007. *Sertifikasi Guru dan Upaya Meningkatkan Kualifikasi Kompetensi dan Kesejahteraan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT).
- Tippelt, Rudolf. 2003. *Pendidikan Kejuruan berbasis Kompetensi Kumpulan Materi Seminar: Pembelajaran bagi Para Pembelajar*. Germany: InWEnt–Capacity Building International.





